

CURRICULUM VITAE

Nama : Diah Noviandini
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 thn
Alamat Rumah : Jln. Jenggolo III/90 Sidoarjo
HP : 085648600507
Agama : Islam
Tempat&tanggal lahir : Sidoarjo, 11 November 1988
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : juztnee@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2006 – sekarang : Masih melanjutkan kuliah sebagai mahasiswa S1 Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Surabaya.
2003-2006 : SMU Negeri 1 Gedangan
2000-2003 : SMP Negeri 1 Buduran
1994-2000 : SDN Pucang V Sidoarjo

PENGALAMAN ORGANISASI

- Staf Dept. Minbak BEM FISIP UNAIR periode 2006/2007
- Staf BLM FISIP UNAIR periode 2007/2008
- Bendahara Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) Fisip Unair periode 2009/2010

KEMAMPUAN KHUSUS

- Dapat bekerja secara efektif
- Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
- Mudah beradaptasi di lingkungan yang baru
- Senang berpetualang dan mencoba hal-hal baru
- Memiliki daya kreativitas yang tinggi

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Ttd

Diah Noviandini

DARAH JUANG
Studi Konstruksi Sosial Kalangan Aktivis GMNI FISIP
UNAIR Tentang Sajak Darah Juang

Diah Noviandini/070610303

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena kalangan aktivis dalam mengkonstruksi karya sastra menjadi simbol perlawanan saat melakukan aksi. Subyek dalam penelitian ini adalah aktivis dari kelompok Gerakan Mahasiswa Nasional Politik (GMNI) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, yang mengonstruksi sajak Darah Juang karya Wiji Thukul. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk melihat bagaimana bangunan realitas Darah Juang dikonstruksi oleh para aktivis GMNI FISIP UNAIR. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan metode purposive berdasarkan pertimbangan subyek dipilih untuk memenuhi kriteria tertentu. Hasil wawancara kemudian dilengkapi dengan informasi lain seperti hasil penelitian dan bahan informasi yang telah dibukukan, kemudian analisa data didasarkan pada pengamatan langsung dalam kegiatan para aktivis GMNI FISIP UNAIR.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann sebagai acuan untuk mengupas fenomena pengkonstruksian kalangan aktivis GMNI FISIP UNAIR terhadap sajak Darah Juang, pengkonstruksian melewati tiga tahap. Proses *eksternalisasi* meliputi realitas mengenai fenomena sajak darah juang telah dieksternalisasikan oleh para aktivis 98 yang menyebarkan melalui aksi demonstrasi untuk melengserkan Orde Baru pada tahun 1998. Selanjutnya *objektivasi* adalah tahap dimana realitas atau habituaisasi yang telah dibentuk oleh aktivis tersebut akhirnya berhadapan dengan aktivis kembali dalam kehidupan mereka, sehingga muncul sebuah kesadaran untuk mempelajari dan menjalankan nilai-nilai yang telah diberikan dari generasi periode sebelumnya. Kemudian *internalisasi* yaitu proses saat nilai-nilai tersebut akhirnya diserap dalam diri masing-masing aktivis, berdasarkan pengalaman-pengalaman sehari-hari yang dialami selama hidupnya di tiap periode juga mempengaruhi proses penyerapan nilai-nilai tersebut Sehingga memungkinkan penafsiran yang berbeda dari setiap aktivis (makna subjektif).

Kata kunci: sastra perlawanan, konstruksi, aktivis GMNI, darah juang

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of activists in constructing works of literature became a symbol of resistance when performing the action. Subjects in this study were a group of activists from the National Student Movement Politics (GMNI) of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Airlangga, which constructs rhyme Blood Juang Wiji work. This research was conducted qualitatively to see how the building is constructed by Juang Blood reality activists FISIP GMNI Airlangga. Collecting data using in-depth interviews with a purposive method selected based on the consideration subject to meeting certain criteria. The results of the interview then fitted with other information such as the results of research and information materials that have been recorded, then the data analysis was based on direct observation of the activities of the activists GMNI FISIP Airlangga.

This study uses social construction theory introduced by Berger and Luckmann as a reference for constructing peeling phenomenon Airlangga University Faculty of Social GMNI activists to rhyme Blood Juang, constructing passes through three stages. Externalization process includes the reality of the phenomenon of blood rhyme fighting has been externalized by 98 activists who spread through a demonstration to depose the New Order in 1998. Furthermore, objectivation is the stage where reality or habituaisasi which has been formed by the activists eventually confronted by activists back in their lives , so there is a willingness to learn and live the values that have been given from the generation of the previous period. Then internalization is the process when the values are finally absorbed within each activists, based on the experiences of everyday throughout his life, in each period also affect the absorption of these values, making it possible different interpretations of each activist (meaning subjective).

Keywords: literature resistance, construction, GMNI activist, Darah Juang

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap serta memahami konstruksi sosial di kalangan aktivis terhadap sajak *Darah Juang*¹. Diantaranya, ingin mengungkap bagaimana konstruksi para aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia tentang puisi tersebut, dan bagaimana proses konstruksi tersebut berlangsung, baik dalam kerumunan saat aksi massa maupun dalam organisasi tersebut. Selain itu, faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengkonstruksi *Darah Juang*. Sehingga *Darah Juang* menjadi salah satu simbol semangat pergerakan saat aksi massa bagi aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.

Aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, memandang pemikiran-pemikiran Soekarno sebagai acuan dalam bergerak. Pada tahap awal awal perjuangan Soekarno berupaya membekali diri dengan pengetahuan tentang sosialis liberal, seluk-beluk sistem imperialisme, memahami kerangka analisis (epistemologi) Marxian, memperkaya pengalaman empiris dengan memahami realitas sosial dinamika kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengetahuan tersebut Bung Karno berusaha mengkonstruksi sistem pengetahuan dan memformulasikan *plat form* perjuangan untuk membebaskan Indonesia dari penindasan kolonial. Pada tahap ini Bung Karno merumuskan pemikiran itu kedalam asas Marhaenisme. Asas Marhaenisme bila ditelusuri dari berbagai tulisan Bung Karno mengandung sosio-nasionalisme dan sosio-demokratis. Yang mempersatukan kekuatan semua golongan

¹ Sajak *Darah Juang* merupakan salah satu karya sastra berupa puisi yang sering dipakai dalam aksi massa, dengan dinyanyikan atau dilagukan.

yang tertindas dan anti-kapitalis serta imperialis tampaknya diletakkan sebagai pilar utama untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk kesadaran ini akhirnya mengarahkan pada suatu ikatan sentimen dan solidaritas sosial berupa rasa nasionalisme.² GMNI yang menganut pemikiran Soekarno menggunakan kerangka analisis Marxian, identik dengan kekirian. Hal ini bersinergi dengan Darah Juang yang merupakan hasil karya Wiji Thukul sebagai penyair *kiri*.

Selanjutnya, ihwal atas pengungkapan dan pemahaman ini terlahir dari pandangan sosiologis bahwa seni atau karya adalah salah satu produk manusia yang dikonstruksi kedalam masyarakat sebagai hasil dari ide atau imagi. *Darah Juang* adalah karya dari Wiji Thukul, yang muncul untuk mencerminkan kondisi yang dialami saat itu, kondisi dimana masyarakat tertindas oleh kaum elite negeri. Dalam situasi seperti itu, Wiji Thukul menggunakan seni sebagai media untuk melakukan desakan supaya aspirasi dan perjuangan masyarakat dipenuhi. Wiji Thukul kemudian memasyarakatkan darah juang melalui gerakan perjuangan saat itu. Hingga kemudian menjadi salah satu lagu wajib pergerakan.

Masyarakat sendiri, juga merupakan salah satu produk manusia. Dimana didalamnya terjadi interaksi dan komunikasi secara terus menerus. Karena manusia merupakan homo society (makhluk sosial), namun di lain hal manusia juga merupakan homo fabulans (makhluk bersastra). Secara sadar atau tidak dan secara langsung maupun tak langsung manusia menggunakan sastra dalam kehidupan

² Arsip "Pekan Penerimaan Anggota Baru Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2012. Hal.2

sehari-hari, sehingga karya sastra juga ikut menjadi bagian dari aktifitas kemasyarakatan. “Yang menjadikan manusia manusiawi ialah mengembangkan seluruh potensinya, tidak menjadikannya tunduk pada *social technique* dan *human technique*” (Dr. Kuntowijoyo, “Budaya dan Masyarakat”).

Pada era sembilan puluhan Wiji Thukul merupakan salah seorang sastrawan sosial yang produktif. Karya-karya Wiji Thukul menjadi sorotan dan banyak mendapat tanggapan dari para kritikus sastra maupun masyarakat. Berbagai komentar terhadap puisi-puisi Wiji Thukul, baik yang bersifat sekilas maupun yang mendalam, baik dalam bentuk esai yang bermunculan di media massa, bentuk buku maupun dalam forum-forum seminar.

Berikut adalah lirik puisi *Darah Juang* yang dianggap memiliki kedalaman refleksi yang dapat memunculkan imaji dan impresi yang mendalam, sehingga sering digunakan ketika melakukan aksi massa atau demo oleh para mahasiswa maupun kaum buruh.

Darah Juang

Di sini negeri kami
Tempat padi terhampar luas
Samudaranya kaya raya
Tanah kami subur, Tuhan.
Di negeri permai ini
Berjuta rakyat bersimbah luka
Anak kurus tak sekolah
Pemuda desa tak kerja
Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan darah juang kami
Tuk membebaskan rakyat
Padamu kami berjanji

Padamu kami berbakti
Tuk membebaskan rakyat

Dalam puisi lain yang juga di tulis oleh Wiji Thukul terdapat kalimat ‘maka hanya ada satu kata: lawan!’ yang juga digunakan para aktivis ketika akan melakukan aksi massa atau demo. Semangat perlawanan, inilah yang kemudian menonjol dan melekat bersama dirinya. Menggunakan media teater, ia melakukan pendidikan kritis bagi kaum buruh di Solo. Ia hadir dan turut serta bersama kaum buruh melakukan aksi-aksi menuntut perubahan.

Banyak sebenarnya sastrawan-sastrawan yang memiliki intensitas melakukan kritik terhadap Orde baru melalui karya-karya sastra mereka termasuk Arswendo Atmowiloto dan W. S Rendra yang menurut peneliti memiliki masa berada tepat sebelum Wiji Thukul. Perbedaan yang distinktif terdapat pada ketajaman kata-kata dan personifikasi terhadap lawan yang lebih jelas jika dibandingkan dengan penyair-penyair lain. Puisi-puisi Wiji Thukul lebih memiliki kejujuran dalam melakukan pendeskripsian terhadap konteks sosial politik pada waktu itu dengan bahasa yang lugas, dalam hal ini adalah lingkungannya, karena ia merupakan bagian dari kondisi lingkungannya tersebut.

Wiji Thukul melakukan pengidentifikasi lawan melalui sajak pada Orde Baru yang dimanifestasikan dalam bentuk yang lebih konkrit, yakni militer. Kejelian dan ketegasan dalam “memilih lawan” inilah yang tidak dimiliki oleh penyair-penyair lain yang sebenarnya memiliki misi yang sama, melawan Orde Baru. Penyair-penyair lain biasanya menggunakan kata-kata kiasan atau perumpamaan-perumpamaan dengan

gaya metafor yang sulit dimengerti oleh orang kecil yang ingin menyuarakan permasalahan-permasalahannya.

Fenomena puisi-puisi karya Wiji Thukul semakin mengukuhkan pandangan bahwa karya sastra dan sosiologi memang berbagi masalah yang sama yaitu masyarakat. Karena karya-karyanya lahir sebagai respon terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Lebih-lebih sampai saat ini dari sajak Darah Juang masih dapat memunculkan semangat dan digunakan sebagai bahasa perlawanan oleh para aktivis, khususnya aktivis GMNI FISIP UNAIR Surabaya. Sehingga fokus studi ini mengenai konstruksi makna kalangan aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya terhadap sajak Darah Juang karya Wiji Thukul. Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan untuk membahas masalah ini adalah konstuktivis.

KERANGKA PEMIKIRAN

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konstruksi sosial yang menyatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Masyarakat tidak

pernah merupakan sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.

Mengenai proses dialektik fundamental dari masyarakat, menurut Berger, hal itu dapat dijelaskan lewat tiga langkah, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³ Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, baik fisik maupun mental—suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula—dalam bentuk suatu fakta (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Adapun internalisasi adalah peresapan kembali realias tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui internalisasi ini, manusia merupakan produk masyarakat.⁴

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana atau gagasan-gagasan yang diproduksi oleh subyek yang diteliti dalam kaitannya dengan puisi tersebut. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *subject matter*

³Peter L. Berger, 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. dalam Al-Zastrouw Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 19

⁴Al-Zastrouw Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 19

(materi) dalam penelitian ini menyangkut pemaknaan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan dalam puisi Darah Juang.

Informasi diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer terdiri dari dua cara yakni *participant as observer* dan *indepth interview*. *Participant as observer* adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh subjek karena peneliti secara terbuka menyatakan bahwa dirinya sedang melakukan pengamatan.⁵

Penelitian ini menggunakan cara purposive, dimana sampel subyek dipilih untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah yang memegang peranan penting dalam organisasi, karena subyek merupakan pelaku utama dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Sampel subyek yang dipilih oleh peneliti antara periode 2000 sampai 2014, dengan pembabakan dalam tiga bagian, yakni 2000-2003 (Periode awal), 2004-2006 (Periode peralihan), 2007-2014 (Periode baru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi konstruksi sosial kalangan aktivis GMNI FISIP UNAIR terhadap Darah Juang adalah studi kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini

⁵George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 31

menyangkut pemaknaan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan dalam puisi Darah Juang.. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana bangunan realitas Darah Juang dikonstruksi oleh para aktivis GMNI FISIP UNAIR. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Yang lebih dikenal dengan metode purposive, dimana sampel subyek dipilih untuk memenuhi kriteria tertentu. Hasil wawancara kemudian dilengkapi dengan informasi lain seperti hasil penelitian dan bahan informasi yang telah dibukukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa konstruksi sosial dari masing-masing aktivis sebagai subyek penelitian memiliki persamaan dan perbedaan, hal ini bergantung pada faktor lingkungan yang berbeda dari tiap periode juga mempengaruhi proses penyerapan nilai-nilai tersebut dalam diri subyek sebagai aktivis. Sehingga memungkinkan terjadinya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan masing-masing aktivis yang pada akhirnya memberikan penafsiran yang sama ataupun berbeda.

Proses pengkonstruksian kalangan aktivis GMNI FISIP UNAIR terhadap sajak Darah Juang melewati tiga tahap yang dikemukakan oleh Berger, yakni Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Seluruh tahapan tersebut dilalui secara beruntun dan berkesinambungan. Pada tahap Eksternalisasi proses berawal dari

kaderisasi dan masa orientasi mahasiswa. Melalui masa orientasi mahasiswa pula para aktivis GMNI FISIP UNAIR menjalankan peranannya dengan menggunakan kedudukan dalam badan-badan pemerintahan di FISIP, nilai-nilai perlawanan darah juang dieksternalisasikan oleh para aktivis GMNI FISIP secara terus menerus dan diaplikasikan dalam sikap dan tindakan mereka ketika mereka berinteraksi maupun saat turun aksi. Hal tersebut terus berlangsung hingga menjadi habituaisasi terhadap kader GMNI FISIP UNAIR dari periode ke periode selanjutnya. Kemudian, pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para aktivis tersebut menyimpan sebuah realitas atau tradisi yang pada gilirannya nanti membentuk sebuah *common sense of knowledge* dengan atau tanpa mereka sadari, pengalaman-pengalaman bersama dengan sesama aktivis GMNI memberikan sebuah pengetahuan yang disimpan dalam memori para aktivis. Pengetahuan tersebut tidak hanya dimiliki satu orang aktivis saja, melainkan juga dimilikisecara bersama oleh aktivis-aktivis lainnya atau masyarakat. Akhirnya hasil dari eksternalisasi ini lahirlah sebuah realitas objektif yang diciptakan oleh subjek sebagai aktivis.

Selanjutnya, setelah masing-masing subjek menerima eksternalisasi dari keluarga mereka, dan mereka juga ikut menjalankan nilai-nilai tersebut maka dari itu dengan sendirinya terciptalah sebuah realitas objektif yang merupakan hasil dari eksternalisasi. Objektivasi merupakan proses Realitas atau habituaisasi yang telah dibentuk oleh aktivis tersbut akhirnya berhadapan dengan para aktivis kembali dalam kehidupan mereka, sehingga muncullah sebuah kesadaran untuk mempelajari dan

menjalankan nilai-nilai yang telah diberikan dari generasi periode sebelumnya. Realitas objektif yang sengaja diciptakan membawa konsekuensi dalam kehidupan penciptanya yakni para aktivis GMNI FISIP UNAIR. Tidak hanya itu, interaksi yang terjadi antara aktivis dengan lingkungan sosialnya, baik sesama aktivis maupun dengan orang bukan aktivis, menghasilkan sebuah norma atau aturan menyangkut apa saja yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Karena realitas objektif ini bersifat memaksa dan berada diluar diri para aktivis maka diperlukan adanya sebuah legitimasi agar aturan tersebut di taati oleh para aktivis. Legitimasi merupakan pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial untuk membenarkan tatanan sosial. Pengetahuan yang berwujud dalam aturan-aturan ataupun nilai-nilai di pahami secara sosial oleh para aktivis dalam dunia kesadarannya, dan pada gilirannya nanti menjadi alat untuk membenarkan suatu realitas sosial yang telah di ciptakan.

Ketika memasuki proses internalisasi, subjek mulai melakukan penafsiran atas nilai-nilai tersebut secara subjektif, subjektifitas aktivis dalam memahami dan memaknai darah juang mengakibatkan antara masing-masing aktivis memiliki penafsiran yang tidak selalu sama. Hal ini berdasarkan faktor lingkungan yang berbeda dari tiap periode serta pengalaman-pengalaman sehari-hari yang dialami selama hidupnya mempengaruhi proses penyerapan nilai-nilai tersebut dalam diri subyek sebagai aktivis yang pada akhirnya memberikan penafsiran yang berbeda antara masing-masing aktivis. Pada saat mereka juga mampu menafsirkan secara berbeda dengan yang dipahami oleh orang lain dan menafsirkan ulang sesuai dengan

yang ia pahami dan sekaligus mampu merubah atau menciptakan ulang kembali masyarakat yang berlangsung seumur hidup manusia. Disinilah pengertian bahwa manusia merupakan produk masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi sosial di Indonesia dalam era pasca Orde Baru semakin berkembang. Dalam perkembangannya terdapat berbagai macam organisasi baik sosial maupun kemasyarakatan yang selalu menanggapi isu sosial di sekitarnya. Hal ini yang kemudian menimbulkan pandangan-pandangan yg berbeda-beda. Meskipun berbeda, ketika merasa tertindas oleh musuh bersama (yang pada orde Baru adalah pemerintah dan militer), mereka akan bersatu untuk melawan. Selain Soekarno sebagai simbol pemersatu dan pembebasan, sajak dan puisi Darah Juang merupakan bentuk alasan lain yang kemudian dijadikan sastra perlawanan oleh kalangan aktivis khususnya aktivis GMNI FISIP UNAIR.

Sebagai aktivis GMNI yang aktif dan penuh kreatifitas dalam lingkungan kampus, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Tetaplah menunjukkan kebanggaan sebagai aktivis GMNI, pertahankan komitmen dan terus memberikan kontribusi pemikiran dalam pemecahan masalah sosial dan menyejahterakan masyarakat.

Untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam sajak Darah Juang perlu adanya kerja sama yang baik antara sesama aktivis dalam menggunakan maupun mengkonstruksi sajak Darah Juang yang tidak hanya mengutamakan dalam menyanyikan atau dijadikan sebagai sarana untuk didengar saja, namun juga sebagai penyampai pesan kepada para kader maupun masyarakat. Dengan menggali dan memahami makna sampai terdalam, kemudian berani bertindak untuk sesuatu yang benar, peneliti meyakini akan lahirnya peluang pembebasan dan perubahan. Sehingga akan menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi para kader dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, Philip G. 1998. *Politik dan Mahasiswa: Perspektif dan Kecenderungan Masa Kini*. Jakarta : PT. Gramedia
- Al-Zastrouw Ng. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS.
- Arsip “Pekan Penerimaan Anggota Baru Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2012
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Denzin, N. and Lincoln, Y., 1990, “Introduction: Entering the Field of Qualitative Research”, *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Pt. Tiara Wacana Yogya.
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Margaret, M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sambodja, Asep. 2011. *Asep Sambodja Menulis: Tentang sastra Indonesia dan Pengarang-Pengarang Lekra*. Bandung : Ultimus
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Makro Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta : INSIST Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah (ed.). 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sulistyo, Bambang. 1995. *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Zeitlin, Irving M. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Jogjakarta : Gadjah Mada University

Majalah dan Jurnal Penelitian

- Majalah TEMPO edisi khusus: Tragedi Mei 1998-2013. *Teka-Teki Wiji Thukul*.
- Sungkowati, Yulitin. 2001. *Masalah Sosial Dalam Puisi-Puisi Wiji Thukul*. Dalam Jurnal Dinamika Sosial

Skripsi

Pramono, Agus. 2006. *Sastra dan Politik: Studi atas Wiji Thukul dan Karya-Karyanya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Surabaya

Internet

<http://wiliandalton.blogspot.com/2008/03/konstruksi-sosial-interpretasi.html>.

<http://newblueprint.wordpress.com/2008/01/11/teori-konstruksi-sosial-peter-l-berger/>.

http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=119

<http://blogpuisi2000.blogspot.com/2011/01/kumpulan-puisi-karya-widji-tukul.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Widji_Thukul